



Representasi Citra Institusi Pendidikan Konservatif dalam Film *Dead Poets Society* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Naurah Aida Garibaldi Budiman¹, Ballian Siregar²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510

e-mail: naurahgrbld@student.esaunggul.ac.id, balliansiregar@esaunggul.ac.id

Article Info

Article history:

Received Agustus 03, 2026

Revised Agustus 16, 2026

Accepted Agustus 27, 2026

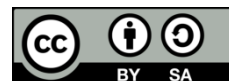
Keywords:

Conservative Educational Institution, *Dead Poets Society*, Roland Barthes, Stuart Hall, Representation

ABSTRACT

Film functions not only as an entertainment medium but also as a site through which meaning about social institutions, including educational institutions, is constructed. This study analyzes how the film Dead Poets Society represents the image of a conservative educational institution. Using a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic method, the study examines three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth, applied to scenes, dialogues, gestures, and visual symbols related to educational practices at Welton Academy. The findings are further interpreted through Stuart Hall's constructionist approach to representation. The results show that the film constructs the image of a conservative educational institution through five major representations: tradition as institutional identity, institutional authority and domination, teacher-centered learning, discipline and obedience as mechanisms of control, and the restriction of students' freedom of thought. These representations are built through dialogue, visual symbols, gestures, institutional practices, and myths that naturalize obedience and the preservation of tradition. The study contributes to Public Relations studies by showing that institutional image can be constructed not only through organizational communication but also through audiovisual media representation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agustus 03, 2026

Revised Agustus 16, 2026

Accepted Agustus 27, 2026

Keywords:

Citra Institusi Pendidikan, *Dead Poets Society*, Pendidikan Konservatif, Roland Barthes, Stuart Hall

ABSTRACT

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang mengonstruksi makna mengenai berbagai realitas sosial, termasuk institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi citra institusi pendidikan konservatif dalam film *Dead Poets Society*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, terhadap adegan, dialog, gestur, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang berkaitan dengan praktik pendidikan di Welton Academy. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan representasi konstruksionis Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dead Poets Society* mengonstruksi citra institusi pendidikan konservatif melalui lima bentuk representasi utama, yaitu tradisi sebagai identitas institusi, otoritas dan dominasi institusi, metode pembelajaran teacher-centered, disiplin dan kepatuhan sebagai mekanisme kontrol, serta pembatasan kebebasan berpikir peserta didik. Kelima representasi tersebut dibangun melalui dialog, simbol visual, gestur, praktik institusional, serta mitos yang menaturalisasikan kepatuhan dan pelestarian tradisi sebagai sesuatu yang wajar. Penelitian ini memberikan kontribusi



terhadap kajian Public Relations dengan menunjukkan bahwa citra institusi dapat dibangun tidak hanya melalui komunikasi organisasi, tetapi juga melalui representasi yang dikonstruksi oleh media audiovisual.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Naurah Aida Garibaldi Budiman

Universitas Esa Unggul

naurahgrbld@student.esaunggul.ac.id

PENDAHULUAN

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki kekuatan besar dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk institusi-institusi yang membentuk kehidupan masyarakat. Melalui visual dan simbol yang tampak pada adegan, dialog, dan alur cerita, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan dan kritik sosial serta pembentukan makna terhadap fenomena tertentu (Prasetya, 2022). Dalam kajian komunikasi, film dipandang sebagai media representasi yang mampu membangun cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial, termasuk institusi pendidikan (Nikmah, 2022). Pendidikan merupakan salah satu institusi paling fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi tidak hanya sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang ideologis yang membentuk nilai, norma, pola pikir, dan identitas individu.

Berdasarkan laporan pemantauan pendidikan global UNESCO, jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan formal secara global mencapai sekitar 1,43 miliar anak pada awal 2026 (Oesttveit & Antoninis, 2026), sedangkan di Indonesia pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar hingga menengah kejuruan menjangkau jutaan peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025 (Silviliyana et al., 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki cakupan yang luas dan menjadi salah satu institusi sosial yang berperan penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, serta pola pikir peserta didik.

Di antara berbagai paradigma pendidikan yang berkembang, sistem pendidikan konservatif masih mendominasi di banyak negara, termasuk negara maju seperti Amerika Serikat, yang cenderung mempertahankan struktur, tatanan, dan norma sosial dalam sistem pendidikannya (Pondiscio, 2021). Sistem pendidikan konservatif umumnya ditandai oleh kurikulum yang kaku, otoritas guru yang dominan, penekanan terhadap disiplin dan kepatuhan, serta minimnya ruang bagi kreativitas dan ekspresi individual siswa (Gunawan et al., 2020). Sejalan dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan modern mulai bergeser ke arah pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik, sebagaimana tampak pada berkembangnya pendekatan Outcome-Based Education yang menekankan kompetensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Amanda et al., 2025). Pergeseran paradigma tersebut memunculkan fenomena representasi kritis terhadap pendidikan konservatif dalam berbagai media massa, termasuk film.

Dalam kajian komunikasi, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan media untuk menggambarkan realitas sosial. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar proses memantulkan realitas apa adanya, melainkan proses aktif dalam membangun dan mengonstruksi makna melalui sistem bahasa dan tanda (Pellu et al., 2026). Salah satu film yang merepresentasikan kritik terhadap



institusi pendidikan konservatif adalah *Dead Poets Society* karya sutradara Peter Weir, yang dirilis pada 1989 dan berlatar di Welton Academy, sebuah sekolah elit berasrama yang menjunjung tinggi nilai tradisi, kehormatan, disiplin, dan keunggulan (Weir, 1989). Film ini menggambarkan bagaimana institusi pendidikan membangun budaya konservatif melalui aturan yang ketat dan sistem yang berorientasi pada kepatuhan serta prestasi akademik, sekaligus menghadirkan tokoh John Keating sebagai representasi metode pembelajaran yang lebih humanis dan mendorong kebebasan berpikir peserta didik.

Penelitian terdahulu mengenai *Dead Poets Society* umumnya membahas gaya mengajar yang ditampilkan dalam film (Taufiq & Islam, 2021) dan bagaimana literasi direpresentasikan sebagai penyelamat (Noviyanty, 2021). Penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi citra institusi pendidikan konservatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes secara komprehensif masih terbatas, sehingga menjadi celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimana representasi citra institusi pendidikan konservatif dalam film *Dead Poets Society* dianalisis melalui semiotika Roland Barthes? Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi tersebut dan diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya Public Relations, serta kontribusi praktis sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang mengkaji representasi media dan citra institusi.

KAJIAN TEORI

Representasi, menurut Stuart Hall, merupakan proses pembentukan makna (meaning) melalui bahasa (language) yang diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat dalam suatu kebudayaan (Aziziah, 2022). Hall menegaskan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya, dan merupakan bagian penting dari proses produksi serta pertukaran makna di antara anggota suatu kebudayaan (Rully et al., 2020). Hall membagi representasi ke dalam tiga pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis (Trianita & Azahra, 2023). Pendekatan konstruksionis memandang bahwa makna tidak melekat secara alami pada objek maupun sepenuhnya ditentukan oleh maksud pembuat pesan, melainkan dikonstruksi melalui bahasa atau sistem representasi yang digunakan, sehingga representasi berperan aktif dalam membentuk identitas, nilai, serta persepsi masyarakat (Ayuanda et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis karena berfokus pada bagaimana makna mengenai citra institusi pendidikan konservatif dikonstruksi melalui tanda, simbol, dialog, dan peristiwa dalam film, bukan pada realitas objektif ataupun maksud personal sutradara.

Untuk membedah tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mengkaji makna melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna asosiatif yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya), dan mitos (sistem pemaknaan tingkat kedua yang menaturalisasikan nilai dan ideologi tertentu sehingga dipahami sebagai kebenaran bersama) (Nofia & Bustam, 2022). Karakteristik pendidikan konservatif dalam penelitian ini merujuk pada konsep O'Neil, yang menyebutkan bahwa pendidikan konservatif ditandai oleh kurikulum yang kaku, otoritas guru yang dominan, penekanan disiplin dan kepatuhan, serta orientasi pada pelestarian nilai masa lalu atau past oriented (Gunawan et al., 2020; Parmoko & Rosadi, 2021). Kedua kerangka teoretis tersebut, semiotika Barthes dan representasi konstruksionis Hall, digunakan secara komplementer: semiotika membantu mengidentifikasi makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan teori representasi Hall menjelaskan bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan direproduksi sehingga membentuk citra tertentu mengenai institusi pendidikan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang merepresentasikan citra institusi pendidikan konservatif dalam film *Dead Poets Society* (Manullang et al., 2025). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang menginterpretasikan makna teks media melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks audiovisual film *Dead Poets Society* (1989) karya Peter Weir, yang dianalisis melalui delapan adegan terpilih secara purposive karena memuat tanda-tanda representasi institusi pendidikan konservatif, seperti penerapan aturan yang ketat, metode pembelajaran *teacher-centered*, otoritas dan dominasi institusi, kedisiplinan sebagai mekanisme kontrol, dan pembatasan kebebasan berpikir. Data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan mengenai representasi, citra, film sebagai media komunikasi massa, dan pendidikan konservatif digunakan untuk memperkuat analisis (Abdussamad, 2021; Sulung & Muspawi, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan dengan fokus penelitian (Harahap et al., 2024), serta dokumentasi berupa tangkapan layar, transkrip dialog, dan literatur pendukung. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data dengan membandingkan berbagai adegan yang memiliki konteks serupa untuk melihat konsistensi representasi, serta peningkatan ketekunan pengamatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Nafisa & Hikam, 2025). Data yang telah dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan semiotika Barthes selanjutnya diinterpretasikan menggunakan pendekatan konstruksionis Stuart Hall untuk memahami bagaimana film mengonstruksi representasi citra institusi pendidikan konservatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap delapan adegan terpilih dalam film *Dead Poets Society*, ditemukan lima representasi utama yang membentuk citra institusi pendidikan konservatif, yaitu tradisi sebagai identitas institusi, otoritas dan dominasi institusi, metode pembelajaran *teacher-centered*, disiplin dan kepatuhan sebagai mekanisme kontrol, serta pembatasan kebebasan berpikir peserta didik. Kelima representasi tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1, kemudian dibahas lebih lanjut melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall.

Tabel 1 Delapan Adegan dan Representasi Citra Institusi Pendidikan Konservatif

No	Adegan	Representasi Citra Institusi Pendidikan Konservatif
1	Upacara pembukaan tahun ajaran baru (prosesi nyala lilin, bendera empat pilar)	Tradisi sebagai identitas institusi
2	Metode pengajaran guru Welton Academy sebelum kehadiran John Keating	Metode pembelajaran <i>teacher-centered</i>
3	John Keating mengajak peserta didik berdiri di atas meja untuk melihat dari perspektif berbeda	Kontras terhadap pembatasan kebebasan berpikir



4	Penghukuman fisik terhadap Charlie Dalton	Disiplin dan kepatuhan sebagai mekanisme kontrol
5	Penegasan otoritas institusi terhadap metode pembelajaran guru	Otoritas dan dominasi institusi
6	Interogasi anggota Dead Poets Society oleh kepala sekolah	Otoritas dan dominasi institusi; pembatasan kebebasan berpikir
7	Penandatanganan surat pernyataan bersalah John Keating	Otoritas dan dominasi institusi; pembatasan kebebasan berpikir
8	Pemecatan John Keating dari Welton Academy	Otoritas dan dominasi institusi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Representasi Tradisi Sebagai Identitas Institusi

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada adegan upacara pembukaan tahun ajaran baru, ditemukan simbol-simbol yang merepresentasikan pentingnya pelestarian nilai dan budaya institusi, seperti prosesi penerusan nyala lilin, pembawaan bendera empat pilar Welton Academy (Tradition, Honor, Discipline, Excellence), serta sambutan kepala sekolah yang menekankan sejarah dan warisan sekolah. Pada tingkat denotasi, rangkaian tersebut adalah bagian dari seremoni penyambutan peserta didik baru; pada tingkat konotasi, simbol-simbol itu membangun makna bahwa tradisi merupakan fondasi identitas dan legitimasi institusi; sedangkan pada tingkat mitos, praktik tersebut menaturalisasikan keyakinan bahwa tradisi dan aturan yang diwariskan institusi adalah sesuatu yang wajar untuk diterima dan dipertahankan oleh seluruh warga sekolah.

Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, prosesi penerusan nyala lilin tidak sekadar menggambarkan perpindahan cahaya, tetapi mengonstruksi makna pewarisan nilai dan identitas dari generasi sebelumnya kepada peserta didik baru. Representasi tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan konservatif yang bersifat past oriented, yaitu memandang pengalaman dan tradisi yang telah teruji sebagai landasan ideal penyelenggaraan pendidikan (Parmoko & Rosadi, 2021). Dengan demikian, film mengonstruksi citra Welton Academy sebagai institusi yang membangun legitimasinya melalui keberhasilan mempertahankan tradisi, sekaligus menjadikan tradisi sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif warga sekolah yang terus direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Representasi Otoritas dan Dominasi Institusi

Representasi otoritas dan dominasi institusi dikonstruksi melalui rangkaian adegan, mulai dari teguran Mr. Nolan terhadap metode pembelajaran John Keating, interogasi anggota Dead Poets Society pascakematian Neil Perry, penandatanganan surat pernyataan yang menyalahkan Keating, hingga pemecatan Keating dari Welton Academy. Pada tingkat denotasi, adegan-adegan tersebut menampilkan hubungan hierarkis antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Pada tingkat konotasi, hubungan hierarkis itu dimaknai sebagai kewenangan institusi dalam menentukan kebenaran dan mengendalikan perilaku warga sekolah (Vedira et al., 2025). Komunikasi yang berlangsung dalam adegan interogasi bersifat satu arah, sehingga peserta didik ditempatkan sebagai pihak yang pasif dan diarahkan menerima narasi yang telah dibentuk institusi (Lorenza et al., 2022).

Pada tingkat mitos, seluruh praktik tersebut menaturalisasikan keyakinan bahwa institusi memiliki legitimasi untuk menentukan aturan, membentuk narasi resmi, dan menjatuhkan sanksi demi menjaga keberlangsungan sistem pendidikan. Pemecatan John Keating menjadi puncak representasi otoritas, yang menunjukkan bahwa institusi memiliki



kewenangan penuh untuk menentukan siapa yang layak menjadi bagian dari sistem pendidikannya. Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, film membangun citra Welton Academy sebagai institusi pendidikan konservatif yang mempertahankan legitimasinya melalui pengendalian kurikulum, pengawasan metode pembelajaran, pembentukan narasi resmi, serta pemberian sanksi kepada pihak yang dianggap menyimpang, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan konservatif menempatkan otoritas institusi sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan (Gunawan et al., 2020).

Representasi Metode Pembelajaran Teacher-Centered

Representasi metode pembelajaran teacher-centered dikonstruksi melalui adegan kelas sebelum kehadiran John Keating, di mana guru ditempatkan sebagai pusat penyampaian materi sementara peserta didik hanya duduk berjajar, mencatat, dan mengikuti instruksi. Pada tingkat denotasi, adegan tersebut menampilkan interaksi satu arah dalam pembelajaran; pada tingkat konotasi, susunan ruang kelas dan pola komunikasi tersebut membangun makna bahwa guru adalah sumber utama pengetahuan sedangkan peserta didik adalah penerima informasi; sedangkan pada tingkat mitos, pola tersebut dinaturalisasikan sebagai bentuk hubungan akademis yang wajar antara guru dan peserta didik.

Representasi ini sejalan dengan konsep banking concept of education Paulo Freire, yang mengkritik pendidikan konservatif karena memposisikan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan yang ditransfer oleh guru (Bahri, 2019; Alhafizh et al., 2025). Karakteristik tersebut juga selaras dengan pandangan O'Neil bahwa pendidikan konservatif memandang pendidikan sebagai proses sosialisasi nilai yang telah mapan, sehingga guru berperan mentransmisikan pengetahuan dan nilai institusi kepada peserta didik yang diharapkan menyesuaikan diri (Gunawan et al., 2020). Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, film mengonstruksi citra Welton Academy sebagai institusi yang mempertahankan pola pembelajaran berpusat pada guru sebagai mekanisme menjaga keteraturan dan keberlangsungan sistem pendidikannya.

Representasi Disiplin dan Kepatuhan Sebagai Mekanisme Kontrol

Representasi disiplin dan kepatuhan sebagai mekanisme kontrol tampak melalui hukuman fisik terhadap Charlie Dalton setelah menerbitkan artikel kritis, pengawasan Mr. Nolan terhadap metode pembelajaran John Keating, serta interogasi anggota Dead Poets Society. Pada tingkat denotasi, adegan-adegan tersebut menampilkan penegakan aturan sekolah; pada tingkat konotasi, penegakan itu dimaknai sebagai instrumen institusi untuk memastikan kepatuhan sekaligus peringatan bagi warga sekolah lain; sedangkan pada tingkat mitos, pemberian hukuman dinaturalisasikan sebagai konsekuensi wajar bagi siapa pun yang menyimpang dari aturan institusi.

Representasi ini diperkuat oleh pandangan Michel Foucault dalam *Discipline and Punish*, yang menjelaskan disiplin sebagai bentuk kekuasaan yang bekerja melalui pengawasan, pemeriksaan, normalisasi, dan sanksi, sehingga menghasilkan individu yang patuh atau docile bodies (Nurhayati, 2024). Pandangan Foucault tersebut melengkapi kritik Freire terhadap relasi pendidikan yang hierarkis, di mana guru dan institusi berperan mengatur, sedangkan peserta didik berada pada posisi yang diatur (Bahri, 2019). Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, film mengonstruksi disiplin dan kepatuhan sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung dalam membangun citra Welton Academy sebagai institusi yang mengutamakan keteraturan di atas kebebasan individu, sejalan dengan karakteristik pendidikan konservatif yang menekankan stabilitas sosial melalui pewarisan nilai (Gunawan et al., 2020).

Representasi Pembatasan Kebebasan Berpikir



Representasi pembatasan kebebasan berpikir dikonstruksi melalui kontras antara adegan John Keating mengajak peserta didik berdiri di atas meja untuk melihat dunia dari sudut pandang berbeda, dengan rangkaian respons institusi berupa hukuman, interogasi, penandatanganan surat pernyataan, hingga pemecatan Keating. Pada tingkat denotasi, adegan tersebut menampilkan penolakan institusi terhadap cara berpikir yang berbeda dari sistem yang berlaku; pada tingkat konotasi, penolakan tersebut dimaknai sebagai upaya institusi mempertahankan kewibawaannya; sedangkan pada tingkat mitos, pembatasan tersebut dinaturalisasikan sebagai mekanisme wajar untuk menjaga stabilitas dan tatanan sekolah.

Representasi ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap pendidikan gaya bank, di mana peserta didik terbiasa menerima pengetahuan sebagai kebenaran mutlak sehingga kemampuan mempertanyakan dan berpikir kritis menjadi terbatas (Bahri, 2019). Pandangan tersebut juga selaras dengan karakteristik pendidikan konservatif menurut O'Neil, yang menekankan pewarisan nilai dan stabilitas sosial dibandingkan mendorong perubahan melalui pemikiran kritis peserta didik (Gunawan et al., 2020). Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, film *Dead Poets Society* mengonstruksi Welton Academy sebagai institusi pendidikan konservatif yang mempertahankan kewibawaannya dengan membatasi ruang berpikir peserta didik, sekaligus menghadirkan sosok John Keating sebagai representasi alternatif yang selaras dengan prinsip Outcome-Based Education, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik (Ulbi, 2025).

Secara keseluruhan, kelima representasi tersebut, tradisi, otoritas dan dominasi, metode pembelajaran teacher-centered, disiplin dan kepatuhan, serta pembatasan kebebasan berpikir, saling berkaitan membentuk satu sistem tanda yang mengonstruksi citra Welton Academy sebagai institusi pendidikan konservatif. Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, citra tersebut dipahami bukan sebagai cerminan langsung dari realitas, melainkan hasil konstruksi makna yang dibangun secara sistematis melalui dialog, simbol visual, gestur, dan alur cerita film, sehingga terus direproduksi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan institusi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi citra institusi pendidikan konservatif dalam film *Dead Poets Society* melalui analisis semiotika Roland Barthes yang diinterpretasikan menggunakan pendekatan representasi konstruksionis Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film mengonstruksi citra tersebut melalui lima representasi utama, yaitu tradisi sebagai identitas institusi, otoritas dan dominasi sebagai bentuk legitimasi kekuasaan, metode pembelajaran teacher-centered sebagai mekanisme transmisi pengetahuan, disiplin dan kepatuhan sebagai mekanisme kontrol, serta pembatasan kebebasan berpikir sebagai upaya mempertahankan sistem nilai yang telah mapan. Kelima representasi tersebut, pada tingkat mitos, menaturalisasikan pandangan bahwa tradisi, otoritas, dan kepatuhan merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan institusi pendidikan, sekaligus menghadirkan kontras melalui tokoh John Keating sebagai representasi alternatif yang sejalan dengan prinsip Outcome-Based Education.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Public Relations mengenai pembentukan citra institusi melalui media massa, dengan menunjukkan bahwa citra institusi tidak hanya dibangun melalui komunikasi organisasi secara langsung, tetapi juga melalui representasi yang diproduksi media audiovisual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall dapat digunakan secara komplementer untuk mengungkap konstruksi citra institusi dalam film. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi institusi pendidikan mengenai pentingnya



membangun sistem yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi dan keteraturan, tetapi juga memberi ruang bagi dialog, partisipasi, kreativitas, dan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu film sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh film bertema pendidikan, serta bergantung pada interpretasi peneliti terhadap tanda dan simbol yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian representasi institusi pendidikan pada objek yang lebih beragam, termasuk studi komparatif lintas budaya, serta dapat menggunakan pendekatan teori lain seperti analisis wacana kritis, analisis naratif, atau reception analysis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai produksi hingga penerimaan makna oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Alhafizh, M. R., Nasarani, K. R. R., Brahmantia, F. A., Fitri, E. A., & Harianto, M. F. (2025). Suara yang Dibungkam di Sekolah: Analisis Sosial-Kritis atas Tekanan Terhadap Guru dan Siswa. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(4).
- Amanda, V., Ruhmi, A. H., Gustiara, R., Rusmaleni, C., Astriawati, F., Siburian, J., & Mardiyanti, L. (2025). Literature Review: Analisis Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif melalui Model Pembelajaran OBE. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 15(2), 824–833. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2996>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film *Primbon*: Analisis Representasi Stuart Hall. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.
- Aziziah, H. (2022). Representasi Kekerasan Verbal pada Film *Imperfect*.
- Bahri, S. (2019). Pendidik yang Membelajarkan (*Gaya Bank vs Hadap Masalah*). *Iqro: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–16.
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall.
- Gunawan, A., Abdussahid, & Mahmudah, H. (2020). Potret Ideologi Pendidikan dalam Penanaman Nilai Keislaman di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 18(1).
- Harahap, K., Nurhayati, Arafat, & Hatchi, I. (2024). *Metode Penelitian*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Lorenza, D., Hadiprashada, D., & Indiarna, V. (2022). Pola Komunikasi Relawan pada Proses Pembelajaran di Home Human Initiative Bengkulu. *Jurnal Kaganga*, 6(2).
- Manullang, I. E. M., Elfani, E., Dewi, I., & Surya, E. (2025). Paradigma Interpretif dan Pendekatan Kualitatif dalam Pendidikan Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Nafisa, D., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel "Eccedentesiast." *Jurdisada: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1).
- Nikmah, F. A. (2022). Representasi Budaya Pendidikan di Indonesia pada Film *Jembatan Pensil* (Analisis Semiotika dalam Film *Jembatan Pensil*).
- Nofia, S. S. V., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya*, 2(2).
- Noviyanty, A. E. (2021). The Representation of Literacy as Salvation in Peter Weir's *Dead Poets Society*. *Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(1).



- Nurhayati, A. (2024). Denda di Perpustakaan: Analisa Hukuman dan Disiplin dalam Pandangan Foucault. *Jagad Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 3032–4823.
- Oesttveit, S., & Antoninis, M. (2026, Maret 26). The Out-of-School Population has Risen for a Seventh Year in a Row. UNESCO. <https://world-education-blog.org/2026/03/26/the-out-of-school-population-has-risen-for-a-seventh-year-in-a-row/>
- Parmoko, P., & Rosadi, I. K. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berfikir dan Kesisteman. *Jurnal Ilmiah Hukum Hak Asasi Manusia*, 1(2). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i2>
- Pellu, M. N., Hermanto, B. C., & Anggraini, K. (2026). Feminisme Digital di Era Media Sosial: Studi Representasi Gender pada Akun Instagram @Magdaleneid. *J-IKA*, 12(2), 78–84. <https://doi.org/10.31294/jika.v12i2.11680>
- Pondiscio, R. (2021, Maret 12). Education is Progressive. Schools are Conservative. *Newsweek*. <https://fordhaminstitute.org/national/commentary/education-progressive-schools-are-conservative>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Rully, Basit, A., & Prabella, M. (2020). Feminisme dalam Iklan "After 11" Bukalapak. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(1).
- Silviliyana, M., Sulistyowati, N. P., Herista, R. J., & Anggraeni, G. (2025). Statistik Pendidikan 2025 (Vol. 14). Badan Pusat Statistik.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(3), 110–116.
- Taufiq, A., & Islam, S. (2021). Teaching Style Portrayed in Dead Poets' Society Film. *International Journal of English Education and Linguistics*, 3(2).
- Trianita, Y., & Azahra, D. N. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Ulb. (2025). Konsep, Implementasi dan Dampak Kurikulum Outcome-Based Education (OBE). Universitas Labuhanbatu.
- Vedira, M., Fadillah, Y., Arsil, & Burhanuddin, N. (2025). Hierarki Ilmu dalam Kehidupan serta Relevansi Ilmu Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(6).
- Weir, P. (Director). (1989). *Dead Poets Society* [Film]. Buena Vista Pictures Distribution.